

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak yang berarti mereka harus meninggalkan segala hal yang kekanak-kanakan dan mempelajari pola tingkah laku serta sikap baru, remaja juga masa mereka melakukan pencarian jati diri atau identitas diri (Al-Mihgwar, 2006;63-65).

Remaja merupakan periode yang penting dalam rentang kehidupan, periode ini membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya, periode ini antara 12-23 tahun (Hall dalam Santrock, 2003;10). Proses kematangan dan berfungsinya kelenjar atau hormone seksual merupakan perubahan psikologis dan fisiologis yang cepat, mulai dari perubahan postur tubuh, proses berfikir dan persiapan untuk peran dewasa yang akan dilaluinya. Pada diri remaja, terdapat adanya kenaikan seksualitas serta bertambahnya perilaku dan minat terhadap lawan jenis (Harre Rom & Lamb Roger, 1996). Remaja mulai mengenal dan berinteraksi dengan lawan jenisnya. Hurlock (1980;227) menyatakan, dalam perkembangan heteroseksual remaja terdapat dua bentuk penyaluran yang dilakukan oleh remaja untuk memenuhi ketertarikan pada lawan jenisnya. Pertama, perkembangan pola perilaku yang melibatkan kedua jenis seks. Kedua, adalah perkembangan sikap yang berhubungan dengan relasi antara kedua kelompok seks. Hurlock (1980;229) menyatakan, remaja dulu dengan remaja sekarang berbeda dalam mensikapi perilaku seksual mereka. Dulu, remaja malu ketika melakukan hal yang buruk dan mereka

juga akan merasa bersalah dengan apa yang telah mereka lakukan, tetapi sekarang hal seperti itu dianggap normal dan benar. Bahkan hubungan seks sebelum menikah mereka anggap benar apabila orang yang melakukan saling mencintai dan saling terikat. Senggama yang disertai kasih sayang lebih diterima daripada bercumbu sekedar melepas nafsu (Hurlock, 1980;229).

Menurut Atkinson dkk (1999;245) remaja saat ini mengalami perubahan yang sangat drastis dalam tingkah laku seksualnya dibandingkan generasi sebelumnya. Pernyataan yang diungkapkan oleh Atkinson diperkuat juga oleh data-data yang dikumpulkan Nugraha (dalam Ali, 2005;2) yang menyatakan bahwa 10-12% dari remaja yang berkonsultasi kepadanya telah melakukan hubungan seks sebelum menikah. Dalam catatannya jumlah kasus itu cenderung naik; awal tahun 1980-an angka itu berkisar 5-10%. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh wijayanto (dalam Ali, 2005;2) yang menyatakan bahwa 97,05% dari 1.600 mahasiswi di 16 kampus yang kos di Jogjakarta pernah melakukan hubungan seks pranikah. Ramonasari dalam (Al-Ghifari, 2003), mengungkapkan bahwa hampir 80% remaja melakukan hubungan seks bebas dengan pacarnya, dalam jangka waktu pacaran kurang dari satu tahun. Hal ini juga diperkuat oleh data penelitian yang telah disurvei oleh Anisa Fondation dan diterbitkan oleh media cetak Hidayatullah (2007;65 dalam Ali:2005), dari hasil penelitian 42,3% remaja cianjur pernah melakukan hubungan seks sebelum menikah, pelajar Cianjur sudah hilang keperawanannya saat duduk dibangku sekolah, yang lebih memprihatinkan diantara responden melakukan hubungan seks bebas tanpa ada paksaan atau

dasar suka sama suka karena kebutuhan. Beberapa responden mengaku melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu pasangan dan tidak bersifat komersil. Penelitian tersebut dilakukan selama enam bulan mulai juli hingga desember 2006 dengan melibatkan sekitar 412 responden yang berasal dari 13 SMP dan SMA Negeri maupun Swasta di Cianjur dan Cipanas. Berdasarkan hasil survey total responden yang belum pernah melakukan seks bebas hanya 18,3% sedangkan lebih dari 60% telah melakukan seks bebas. Dari jumlah tersebut 12% menggunakan *coitus inteuptus* dan selebihnya memilih alat kontrasepsi yang dijual bebas dipasaran. Dan hanya 9% dari mereka yang beralasan berhubungan seks karena faktor ekonomi, selebihnya beralasan karena tuntutan pergaulan dan lemahnya kontrol.

Secara fisiologis, remaja mengalami perkembangan hormon seksual yang mempengaruhi dorongan seksual mereka. Perubahan hormonal sebagai awal dari masa pubertas remaja yang terjadi pada usia 11-12 tahun. Pada usia ini remaja telah mengalami perubahan fisik maupun psikis, perubahan ini terjadi pada remaja perempuan maupun remaja laki-laki (Dariyo, 2004;17).

Selain perkembangan hormonal yang dialami remaja banyak faktor-faktor lain yang mempengaruhi remaja untuk melakukan seks bebas. Seperti yang disebutkan oleh Dariyo (2004;87) perilaku seks seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, situasi dan adanya kesempatan. Misalnya ketika remaja berada dalam kelompok yang melakukan seks bebas dan mereka menganggap itu hal biasa, maka mereka juga akan melakukan apa yang telah dilakukan oleh kelompok itu.

Di usia perkembangannya, remaja adalah individu yang selalu ingin tahu dan merasa tidak puas ketika mereka belum mengetahuinya sendiri, mereka selalu ingin mencoba hal baru. Di zaman sekarang ini, remaja sudah mulai terpengaruh oleh budaya-budaya yang merusak moral misalnya perilaku seks bebas yang terjadi dikalangan remaja, pemakaian narkoba dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya. Saat ini masyarakat sudah tidak peduli dengan apa yang dilakukan oleh remaja, seperti perilaku seks bebas yang mereka anggap adalah hal yang biasa, pemakaian narkoba dan perilaku-perilaku menyimpang lainnya yang mulai merusak moral remaja. Kondisi seperti ini yang menjadikan remaja lupa dengan norma-norma yang ada, (dalam Ali:2005). Kondisi lingkungan tersebut diatas inilah yang menyebabkan remaja cenderung mengikuti apa yang dicontohkan lingkungan pada mereka, dan itu juga yang menyebabkan remaja belum mampu berfikir tentang sesuatu hal yang dianggap benar atau salah, baik atau buruk. Mereka menilai apa yang dilakukan oleh lingkungan adalah benar. Karena ini mempengaruhi cara mereka berfikir tentang moral atau yang disebut dengan penalaran moral (Kohlberg dalam Dariyo, 2004:60).

Menurut Widyarini penalaran remaja terhadap moral yang berkurang inilah yang membuat mereka lupa dengan norma-norma yang ada sehingga mereka cenderung melakukan perilaku yang menyimpang terutama perilaku seks bebas. Penalaran memiliki peranan penting dalam mengembangkan moral yang tinggi yang berarti bahwa penanaman moral sejak anak-anak harus disertai dengan alasan, penjelasan yang masuk akal mengapa suatu

perbuatan boleh atau tidak boleh dilakukan, yang sesuai dengan penalaran anak pada masa itu. Widyarini juga mengatakan saat memasuki masa remaja, dengan kemampuan penalaran yang sudah berkembang maksimal (mampu berfikir hipotetik dan menganalisa), anak remaja dapat diajak melakukan pertimbangan-pertimbangan moral dengan penalaran yang tinggi sesuai potensi yang dimilikinya. Bila orang tua memperlakukan remaja dengan larangan tanpa penalaran, itu adalah suatu hal yang salah dan akibatnya yang dicapai adalah remaja akan memiliki tingkat moral yang rendah (eksternal).

Seseorang dikatakan bermoral jika mereka memiliki kesadaran moral yaitu dapat menilai hal-hal yang baik dan buruk, hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan serta hal-hal yang etis dan tidak etis. Orang yang bermoral dengan sendirinya akan nampak dalam penilaian atau penalaran moralnya serta pada perilaku yang baik, benar, dan sesuai dengan etika. Artinya, ada hubungan antara penalaran moral dengan perilaku moralnya, dengan kata lain, bagaimanapun bermanfaatnya suatu perilaku moral terhadap nilai kemanusiaan, namun jika perilaku tersebut tidak disertai dan didasarkan pada penalaran moral, maka perilaku tersebut belum dapat dikatakan sebagai perilaku yang mengandung nilai moral (Rahmawati, 2010: 2). Jadi demikian, suatu perilaku moral dianggap memiliki nilai moral jika perilaku tersebut didasarkan atas kemauan sendiri dan bersumber dari pemikiran atau penalaran moral yang bersifat otonom. Kohlberg (dalam Istaji, 2001: 16) menekankan bahwa penalaran moral dipandang sebagai struktur bukan isi. Jadi penalaran moral bukanlah pada apa yang baik dan apa yang buruk, tetapi pada

bagaimana seseorang sampai pada keputusan bahwa sesuatu itu baik atau buruk. Disisi lain dalam masyarakat indonesia ada formulasi pendidikan moral yang cocok untuk medidik moral generasi bangsa, salah satu (mungkin juga satu-satunya) konsep pendidikan yang baik untuk pendidikan moral adalah pesantren. (Lubabin, 2008). Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang berkarakter pribumi, sehingga pengembangan islam melalui institusi ini memiliki peluang besar untuk dapat diterima di masyarakat (Lubabin, 2008: 172). Dhofier merinci tujuan pendidikan pesantren meliputi meningkatkan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan tingkah-laku yang jujur dan moral, dan mempersiapkan para santri untuk hidup sederhana dan bersih hati (A'la, 2006 dalam Lubabin, 2008: 172-173). Pesantren sebagai lembaga yang bertujuan meningkatkan kemampuan moral dan nilai kemanusiaan, tak salah pesantren sejak dulu dianggap sebagai bengkel moral. Peran pesantren terhadap pendidikan moral bagi santri sangat berat, karena meng-cover ketiga aspek eksternal pendidikan bagi anak dengan kata lain pesantren harus menggantikan peran keluarga, guru di sekolah dan harus menciptakan masyarakat yang sehat (Lubabin, 2008; 173). Dalam mewujudkan peran yang begitu besar tersebut pesantren memiliki metode pembelajaran moral yang bisa mengoptimalkan peran pesantren sebagai bengkel moral diantaranya; pengajian kitab kuning untuk *moral cognition*, keteladanan (*modelling*), *Role playing* untuk meningkatkan empati dan kontrol sosial melalui penegakan aturan (Lubabin, 2008).

Pesantren adalah lembaga yang bertujuan meningkatkan kemampuan moral dan nilai kemanusiaan, tak salah pesantren sejak dulu dianggap sebagai bengkel moral. Begitu juga dengan pondok pesantren Darus Sholah Jember yang mengkolaborasikan antara pendidikan umum dan agama. Selain tinggal dan belajar di pesantren para santri juga diwajibkan untuk mengikuti pendidikan umum di sekolah. Jadi selain mendapatkan pendidikan di sekolah juga mendapatkan pengajaran dari pesantren. Di sekolah mereka menerima pelajaran umum seperti matematika, fisika, bahasa dan lain-lain, sedangkan di pesantren mereka menerima pelajaran tentang fiqih, aqidah, dan lain-lain. Hal ini yang mendukung tujuan pesantren yaitu untuk meningkatkan kemampuan moral. Disini KBM dilakukan mulai pagi hingga sore. Namun dilain itu ada sisi negatif dari kegiatan itu, yaitu antara siswa dan siswi jadi memiliki banyak waktu untuk bertemu dan dengan pengawasan kurang ketat sehingga sampai kecolongan ada yang melakukan hal yang kurang terpuji. Dari hasil wawancara dengan guru BP/BK di berbagai sekolah yang berada di bawah naungan pondok pesantren Darus Sholah serta wawancara terhadap beberapa ustadzah di asrama ditemukan beberapa kasus diantaranya; Tahun 2006 ditemukan satu siswi dengan beberapa siswa melakukan seks bebas di kelas, saat ditemukan kondisi siswi sudah melepas celana dalamnya meskipun siswa dan siswi tersebut mengaku belum sampai melakukan hubungan yang seks yang intim. Tahun 2007 ditemukan siswi SMA dan siswa MA sedang berdua di kamar mandi. Tahun 2010 ditemukan siswa dan siswi kelas tiga MA

sedang berciuman dan yang terakhir pada tahun 2011 ditemukan kembali siswa dan siswi kelas tiga MA sedang berciuman di kelas.

Dari beberapa data hasil penelitian diatas, ada beberapa faktor yang menyebabkan remaja melakukan seks bebas, yang salah satunya adalah tentang penalaran moral, sedangkan di dalam masyarakat Indonesia terdapat pendidikan moral berupa pesantren yang diformulasikan untuk memperbaiki moral bangsa, namun di pondok pesantren Darus Sholah Jember ditemukan beberapa kasus seks bebas. maka dalam penelitian ini, peneliti ingin mengkaji tentang hubungan penalaran moral dengan perilaku seks bebas di pondok pesantren Darus Sholah Jember.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah penalaran moral santri Pondok Pesantren Darus Sholah Jember?
2. Bagaimanakah sikap terhadap perilaku seks bebas pada santri Pondok Pesantren Darus Sholah Jember?
3. Adakah hubungan antara penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas pada santri Pondok Pesantren Darus Sholah Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penalaran moral santri Pondok Pesantren Darus Sholah Jember.
2. Untuk mengetahui sikap terhadap perilaku seks bebas pada santri Pondok Pesantren Darus Sholah Jember.
3. Untuk mengetahui hubungan antara perkembangan penalaran moral dengan sikap terhadap perilaku seks bebas.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini di samping memiliki tujuan-tujuan tertentu, juga mencakup dua manfaat utama, yaitu manfaat teoretis dan praktis:

- a. Manfaat teoretis: secara umum penelitian ini memberikan pengetahuan baru, serta melakukan pengujian dan pengembangan konsep dan teori ilmu pengetahuan psikologi dan agama. Sejalan dengan visi, misi dan tujuan luhur Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki semangat integrasi ilmu pengetahuan umum dan ajaran Islam, maka diharapkan penelitian ini memberikan sumbangsi terhadap perkembangan iklim keilmuan di dalamnya, khususnya Fakultas Psikologi.
- b. Manfaat praktis: secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi praktis, terutama dalam bidang pendidikan pesantren dan pengembangan peserta didik atau santri Pondok Pesantren Darus Sholah Jember. Manfaat ini tertuju kepada:

- 1) Peneliti: peneliti dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengembangkan model layanan dan penanganan konseling yang mampu mengatasi permasalahan seks bebas di pesantren.
- 2) Pesantren: pesantren dapat memperoleh informasi dan mengambil manfaat terkait dengan hubungan penalaran moral dengan sikap santri terhadap perilaku seks bebas untuk merencanakan program dan evaluasi dalam mengembangkan pengajaran dan pembelajaran yang lebih efektif, positif dan progresif.
- 3) Fakultas psikologi: dari informasi hasil penelitian ini, lembaga mampu menyediakan tenaga ahli dan profesional untuk memberikan layanan bantuan dan mengembangkannya sesuai dengan kebutuhan *stakeholder*.